

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembangunan nasional. Selain itu pendidikan bertujuan untuk membentuk diri, akhlak dan kepribadian menjadi lebih baik. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan dibagi menjadi 3 yakni pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ditempuh melalui jalur seperti sekolah. Pendidikan formal dimulai dari tingkat dasar, menengah dan atas. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh dari pendidikan luar formal seperti mengaji dan lain-lain. Pendidikan non formal bertujuan untuk menambah dan melengkapi potensi diri atas pengetahuan yang didapatkan di sekolah. Biasanya didapatkan di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja dan lain-lain. Sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut Sulistyoreni dalam buku Qomar (2007), pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan dan pengawasan Kyai atau Ustadz. Tinggal di pesantren merupakan kebijakan dari yayasan lembaga pendidikan tersebut.

Mayoritas anak-anak lebih memilih pendidikan formal seperti SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA dibandingkan memilih pendidikan non formal

salah satunya pondok pesantren dikarenakan waktu untuk berkomunikasi dan bertemu keluarga/teman bermainnya sangat terbatas, jarak antara rumah dan pondok pesantren juga dapat mempengaruhi kecemasan pada santri karena jarak yang jauh, keluarga hanya berkunjung diwaktu tertentu saja, dan dituntut untuk bisa mandiri.

Dalam psikologi remaja, mereka belum mampu melakukan berbagai hal sendiri. Mereka tidak berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan rumah dan tindakan meninggalkan lingkungan yang aman di antara keluarganya (Sarwono, 2006). Mereka sangat rentan mengalami kecemasan karena keluar dari zona nyamannya yang biasanya didapatkan dirumah dan hal itu menimbulkan krisis situasi yang menyebabkan proses belajar mengajar di pesantren akan terganggu.

Krisis merupakan kondisi dimana individu tidak mampu mengatasi masalah dengan cara (mekanisme koping) yang biasa dipakai (Riyadi dan Purwanto, 2009). Ketika individu mengalami krisis, maka kecemasan akan meningkat. Ketika santri dihadapkan pada situasi yang menekan, akan menyebabkan timbul gejala fisiologis dan perilaku. Gejala fisiologis diantaranya adalah tekanan darah meningkat/menurun, insomnia, tegang, gelisah, dan hilangnya nafsu makan. Sedangkan gejala perilaku diantaranya menarik diri, melarikan diri dari masalah, apabila terus menerus dalam kondisi menekan juga bisa menyebabkan depresi hingga bunuh diri.

Anxietas adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, tidak memiliki objek yang spesifik, yang hanya dapat dikomunikasikan dengan interpersonal saja

(Stuart, 2006). Perempuan lebih sering terkena daripada laki-laki, dengan rasio 2:1 pada beberapa survei. Namun gangguan anxiety menyeluruh ini lebih jarang dibandingkan dengan gambaran campuran antara anxiety dan depresi (Puri dkk, 2002).

Menurut hasil penelitian Aminullah 2013, kecemasan santri pondok pesantren kelas 1 lebih tinggi (39,3%) dibanding siswa SMP kelas 1 (20,2%). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar 2013 dari 78 santri yang diteliti menunjukkan bahwa 14,1% atau 11 santri mengalami kecemasan dengan tingkat tinggi, sementara yang mengalami kecemasan tingkat sedang sebesar 66,7% atau 52 santri dan sisanya sebesar 19,2% atau 15 santri mengalami tingkat kecemasan rendah. Dan juga menurut Rahmatika 2014 dalam penelitiannya pada remaja usia 11-18 tahun yang belum pernah tinggal di pesantren dan berpisah dengan orang tua sebelumnya sebanyak 73 responden hasilnya menunjukkan santri yang mengalami kecemasan rendah 56,2% dan memiliki motivasi belajar tinggi 47,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecemasan perpisahan dengan orang tua dengan motivasi belajar santri remaja di pondok pesantren. Semakin tinggi kecemasan maka semakin rendah motivasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pelaksanaan Konseling Pada Santriwati Baru Yang Mengalami Kecemasan Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka perumusan masalah adalah “Bagaimanakah Pelaksanaan Konseling Pada Santriwati Baru Yang Mengalami Kecemasan Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling pada santriwati baru yang mengalami kecemasan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penyempurnaan ilmu pengetahuan yang sudah ada.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan khususnya penelitian yang berhubungan dengan keperawatan jiwa.

#### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Memberikan sumber pengetahuan yang luas di bidang keperawatan dalam pembangunan dan kemandirian profesi keperawatan.

### **3. Bagi Peneliti**

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik materi keperawatan jiwa maupun metode penelitian tentang pelaksanaan konseling pada santriwati baru yang mengalami kecemasan di pondok pesantren.

### **4. Bagi Responden**

Diharapkan santriwati baru dapat mengerti bahwa kecemasan yang dialami saat baru pertama kali memasuki pesantren dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar.

### **5. Bagi Lahan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan pada pembina pondok pesantren tentang tingkat kecemasan santriwati baru di pondok pesantren Nurul Ulum Malang yang berguna dalam upaya mengatasi tingkat kecemasan yang dialami santriwati baru.

### **6. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data awal dan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.